

Implementasi Literasi Digital Pada Era Kurikulum Merdeka

Indah Wulan Sari

Pascasarjana, Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan.

Indahwulansari140898@gmail.com

Keywords:

*Independent Curriculum,
Digital Literacy*

Abstract: *The independent learning curriculum is a curriculum initiated by the government to overcome the loss of learning. The main characteristics of the independent learning curriculum are (1) project-based learning as a development of soft skills and in accordance with the character of pancasila students, (2) focusing on essential materials so that there is sufficient time for deep learning for basic competencies such as literacy and numeracy and (3) flexibility for teachers to carry out differentiated learning in accordance with the abilities of students and make adjustments to the context of local content. An independent curriculum requires teachers to adapt to technology.*

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
Literasi Digital

Abstrak: Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang digagas oleh pemerintah untuk mengatasi hilangnya pembelajaran. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar pancasila, (2) fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan teknologi.

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Menurut Munadar, Perkembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan (Valen & Satria, 2021). Menurut UU No. 20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Menurut Sulistiati, ada beberapa hal yang harus dipahami tentang konsep belajar dalam kurikulum belajar yaitu (1) belajar bukan untuk mengikuti ujian, akan tetapi untuk mencapai tujuan belajar yang bermakna, (2) kegiatan belajar mengajar tidak dikendalikan oleh guru melainkan adanya kesepakatan antara guru dan siswa, (3) proses belajar yang tidak diseragamkan akan tetapi dibedakan berdasarkan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, (4) peserta didik tidak hanya menghafal rumus-rumus dan teori melainkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan (5) belajar tidak hanya dilihat dari nilai yang tertian dalam bentuk angka melainkan harus dilihat hasil karya dan kreatifitas peserta didik (Idhartono, 2022). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Fetra Bonita mengemukakan, “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar sebagai berikut (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan *soft skill* dan sesuai dengan karakter pelajar pancasila, (2) focus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiresial sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Menurut Suwandi, salah satu dampak perkembangan IPTEK adalah berubahnya banyak jenis pekerjaan, banyak lapangan pekerjaan hilang, tapi sebaliknya berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Fenomena ini menuntut dunia pendidikan tinggi melakukan transformasi dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang responsive terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Studi et al., 2021).

Pandemi telah merubah tatanan pendidikan, dimana proses pembelajaran dilaksanakan secara digital. Menurut Hermiyanto, literasi digital secara umum dapat diartikan sebagai ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk menggunakan akses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain supaya dapat aktif berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi digital menurut Harjono, merupakan keterampilan dasar dalam penggunaan dan produksi media digital (Rizki Septiana & Hanafi, 2022).

B. METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode studi literatur tentang implementasi literasi digital pada era kurikulum merdeka dengan menggunakan berbagai jenis sumber untuk mencari data pendukung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum di desain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran siswa agar sesuai tujuan pendidikan. Berarti implementasi kurikulum adalah proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. Berdasarkan hal tersebut, Smith berpendapat bahwa semua kerja kurikulum, sejak dari rancangan, implementasi dan evaluasi, merupakan perubahan siklus, artinya implementasi kurikulum, baik yang lama apalagi yang baru adalah perubahan bukan hanya perubahan konten kurikulum atau proses pembelajaran saja tetapi juga perubahan personal, social, dan professional, karena implementasi kurikulum mengubah persepsi, filosofi, sikap, nilai dan praktik pendidikan guru dalam kelas (Leny, 2022).

1. Pentingnya Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka

Salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*. Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Secara sederhana Bawden menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan membaca dan menulis di era digital (Widiasari, 2022). Sementara itu, Common Sense, menyebutkan bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan, yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi; memakai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya, juga bagaimana membuat; meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. Literasi digital menurut UNESCO adalah "kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi" (Restianty, 2018).

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekadar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi, akan tetapi diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Kemampuan literasi digital dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik karena maraknya penggunaan internet dan gadget. Menurut Osterman, keberadaan literasi digital bagi individu dewasa awal menjadi sebuah kemampuan yang esensial pada berbagai bidang

pekerjaan, sehingga kompetensi dalam penggunaan teknologi digital menjadi sesuatu yang wajib dimiliki dalam masyarakat (Aang Soenandi et al., 2021). Selain itu, Subarjo juga menyatakan di dalam literasi digital ada suatu pola yang terlihat yang memerlukan penyediaan infrastruktur. Dalam mencapai tujuan memenuhi kelengkapan dasar, kegitan pengabdian ini mengalokasikan anggaran untuk penyediaan ruang kelas siap digital. Perlengkapan yang dialokasikan adalah perlengkapan dasar dari infrastruktur digital learning yaitu komputer, projector, speaker dan peralatan pendukung lainnya.

Metode pembelajaran yang mengedepankan kebutuhan peserta didik yang memiliki perbedaan karakter sesuai karakter generasinya tentu mengharuskan pengajar untuk senantiasa belajar dalam penyusunan materi dan penggunaan metode. Dapat diamati selama masa pandemic, terjadi transformasi sistem pembelajaran yang dari berbasis papan tulis dan presentasi peragaan, menjadi *online classroom* untuk berbagai mata pelajaran. Perkembangan teknologi informasi menjadi bagian dari munculnya era revolusi digital di Indonesia. Menurut Umam, perkembangannya yang sangat pesat mampu memberikan pengaruh besar dan mendominasi seluruh sector kehidupan masyarakat, termasuk di dunia pendidikan (Setyaningsih et al., 2019). Semakin efektif seseorang dalam melakukan sesuatu maka semakin besar juga tingkat keberhasilannya, maka hal inilah yang membuat setiap kegiatan akan semakin bagus jika tingkat efektivitasnya tinggi, tidak terkecuali juga di dalam dunia pendidikan tentunya yang mana keefektivasan dari sebuah pembelajaran itu sangat penting dan pendidik turut dapat berperan aktif demi mendukung hal tersebut. Oleh sebab itu para pendidik dituntut menguasai media digital agar dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio, maupun visual secara menarik dan interaktif. Khasanah berpendapat bahwa, literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi era kurikulum merdeka (Aang Soenandi et al., 2021). Oleh karenanya, Nurdiansyah berpendapat bahwa proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik (Hattarina & Marga, 2022).

2. Jenis Literasi Digital

Jenis literasi ini menyesuaikan perkembangan zaman. Namun, ada enam jenis literasi dasar. Pertama, literasi baca tulis. Literasi ini adalah kemampuan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, ini untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Kedua literasi numerasi. Literasi ini adalah kemampuan dalam memahami angka dan symbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, literasi sains. Literasi ini adalah kemampuan yang terkait dengan memahami lingkungan alam dan sosial yang ada di sekitar untuk mengambil keputusan yang bersifat ilmiah. Keempat, literasi keuangan. Literasi ini adalah kemampuan dalam memahami konsep, risiko, dan motivasi dalam bidang keuangan. Kelima, literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini adalah kemampuan yang berhubungan dengan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia yang beragam sebagai identitas bangsa, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keenam, literasi digital. Literasi ini adalah kemampuan dalam mengakses media digital secara beretika dan bertanggungjawab, untuk berkomunikasi dan mencari informasi.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 155-159

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital sangat penting dikuasai dan membutuhkan kesiapan adaptasi teknologi bagi guru dan murid pada era kurikulum merdeka. Guru dituntut agar menjadi guru unggul memiliki literasi digital untuk menyiapkan diri dalam mengimplementasikan kedalam kurikulum merdeka mengingat perangkat pembelajaran yang disiapkan pemerintah semua tersedia dalam bentuk digital baik di aplikasi merdeka mengajar dan website Kemdikbud. Pada aplikasi tersebut berisi perangkat ajar sebagai kebutuhan pendidik serta peserta didik untuk mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram 2023

REFERENSI

- Aang Soenandi, I., Perangin Angin, P., & Anu, B. (2021). Peningkatan Kesiapan Literasi Digital Dalam Menunjang MBKM Kampus Mengajar di Wilayah Desa Tajur Halang SD, SMP Sinar Kasih dan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 4(3), 237–246.
<https://doi.org/10.31599/jabdimas.v4i3.924>
- Hattarina, S., & Marga, U. P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan*. 1, 181–192.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.
- Leny, L. (2022). *PROSIDING Vol.1 No.1 2022*. 1(1), 38–49.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rizki Septiana, A., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Studi, P., Akuntansi, P., & Utara, M. S. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. 747–758.
- Valen & Satria, T. G. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208.
- Widiasari, N. (2022). *Literasi Digital dan Merdeka Belajar: Pembebasan Tanpa Disorientasi ISBN 9786025207327* (Issue February).